

Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV A dilihat dari karya geguritan pada pembelajaran bahasa jawa di sekolah dasar

Indah Ratna Kirana¹ Joko Daryanto²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36
Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

indahratnakirana@students.uns.ac.id

Abstract. Geguritan is an Indonesian cultural heritage that is now starting to be forgotten due to the rapid pace of modernization. Not only limited to works of art that enjoy its beauty, geguritan is also a learning material for students. The process of composing geguritan cannot be separated from the ability to think critically, such as in pouring ideas, choosing diction, using proper grammar, and so on. The process is certainly not easy for students, so research is needed to analyze their critical thinking skills and the difficulties they face. This research uses qualitative methods with two data collection techniques, namely documentation studies and interviews. The data generated were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and tested for validity by triangulating techniques. The research findings show that the critical thinking skills of students in class IV A SD Negeri Dukuh Kerten Surakarta still need to be developed, because there are aspects that have not been achieved optimally by students because they are hampered by the difficulty of minimal vocabulary. Therefore, schools are advised to hold a program to support the increase of students' Javanese vocabulary.

Kata kunci: Geguritan, Critical Thinking Skills, Javanese Language learning, Elementary School

1. Pendahuluan

Geguritan berasal dari kata “*gurit*” yang artinya goresan atau tulisan. *Geguritan* berisi ungkapan atau kata-kata indah dari penyair yang ditujukan kepada para pembaca dan tidak terikat dengan aturan puisi Jawa tradisional [1]. *Geguritan* sebagai warisan budaya tidak sebatas menjadi karya seni rekreatif saja, namun juga dapat eksis di bidang pendidikan. Pembelajaran *geguritan* dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang melibatkan proses berpikir. Salah satu yang dapat dikembangkan yakni kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan abad 21 yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan masa depan. Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses analisis dan mengevaluasi ide-ide kreatif. Studi oleh *California Poets in School* Tahun 2002 disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi (dalam hal ini *geguritan*) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui teknik penulisan yang menghasilkan karya estetik.

Geguritan termasuk pada materi kelas IV mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Sesuai dengan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004. Membuat karya sastra *geguritan* baik *gagrag anyar* ataupun *gagrag lawas* akan melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran Bahasa Jawa berpedoman pada keterampilan abad 21 yang mendorong peserta didik untuk berpikir HOTS [2]. Mereka akan dilatih untuk mengorganisasikan gagasannya dalam bentuk tulis dengan diksi yang simbolisme, sehingga memerlukan analisis yang cermat agar diksi yang dipilih tepat sasaran. Selain itu, dalam membuat *geguritan* diperlukan konsentrasi dan pemikiran kritis untuk menjaga alur *geguritan* tetap sejalan dengan tema. Menulis karya sastra dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui identifikasi teknik-teknik karya sastra itu sendiri [3]. Ironisnya, saat ini *geguritan* tidak lagi mampu bernegosiasi dengan perkembangan zaman. Arus globalisasi membawa segala modernitas dan mengakibatkan sastra Jawa mulai tergeser dengan bidang seni modern [4]. Hasil survei PISA (Program for

International Student Assesment) pada tingkat literasi tahun 2019 juga menunjukkan hasil rendah bahwa kemampuan berpikir kritis Indonesia menduduki urutan 62 dari 70 negara [5].

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Permasalahan Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Materi *Geguritan* Kelas I di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa pembelajaran *geguritan* di sekolah dasar mengalami kendala dalam pemahaman kosakata dan faktor internal yang meliputi kurangnya konsentrasi, percaya diri, dan motivasi [6]. Keadaan serupa juga ditemukan di SDN Dukuh Kerten, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan banyak peserta didik yang tidak menguasai kosakata bahasa Jawa, sehingga menghambat pembelajaran Bahasa Jawa. Pada dasarnya pemahaman kosakata menjadi nyawa terhadap pembelajaran *geguritan* itu sendiri. Penguasaan kosakata bahasa Jawa yang baik akan mempermudah peserta didik untuk merangkai diksi *geguritan*.

Peneliti melihat bahwa dalam karya *geguritan* terselip kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penyusunan *geguritan* tentu tidak mudah, karena perlu memperhatikan penggunaan diksi, menganalisis, mempertimbangkan ide, dan menyimpulkan. Penulisan puisi bukan hanya ekspresi emosional: penelitian pendidikan menunjukkan proses penulisan dan revisi puisi menuntut analisis, evaluasi, dan sintesis [7]. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan secara rinci tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membuat *geguritan* dan kesulitan yang dihadapinya. Penelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk menggali kemampuan berpikir kritis dalam konteks muatan lokal *geguritan* yang banyak tidak disadari guru. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengangkat judul penelitian “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV A Dilihat dari Karya Geguritan Pada Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan analisis yang terperinci dan mendalam untuk mendapatkan informasi kemampuan berpikir kritis pada karya *geguritan* subjek penelitian. Subjek penelitian ini yakni peserta didik kelas IV A SD Negeri Dukuh Kerten Surakarta sejumlah 17 karya dengan 3 karya yang memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi dan wawancara, kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang memuat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang didapatkan tentu diuji validitasnya. Pada penelitian ini, uji validitasnya menggunakan triangulasi teknik, yakni membandingkan antara data yang dihasilkan melalui studi dokumen dengan hasil wawancara. Peneliti melakukan analisis data dengan mengadaptasi rubrik penilaian *Illinois Critical Thinking Essay Test* dengan indikator pada tabel 1.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek	Indikator
<i>Focus</i>	Peserta didik merancang karya yang sesuai dengan topik yang diangkat
<i>Supporting reasons dan reasoning</i>	Peserta didik menguraikan ide/pendapatnya secara logis dan jelas
<i>Organization</i>	Peserta didik mengaitkan makna antar kalimat/bagian karya dengan tepat
<i>Convention</i>	Peserta didik menerapkan tata kebahasaan yang tepat
<i>Integration</i>	Peserta didik merancang penugasan dengan tepat

3. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Karya *Geguritan* Peserta Didik Kelas IV A SDN Dukuh Kerten

Tabel 2 Hasil Analisis Studi Dokumentasi Karya *Geguritan* Peserta Didik

Aspek	Perolehan		
	DC	MBA	ATB
<i>Focus</i>	3	3	3
<i>Supporting reason dan reasoning</i>	2	3	2
<i>Organization</i>	2	3	2
<i>Convention</i>	2	2	2
<i>Integration</i>	3	3	2

1) *Focus*

Berdasarkan tabel diatas, ketiga subjek menunjukkan hasil yang maksimal pada komponen *focus*. Hal tersebut dibuktikan bahwa karya masing-masing subjek konsisten dengan topik yang diangkat dari awal sampai dengan akhir dan tidak terdapat gangguan ide lain yang memungkinkan penyimpangan pada topik. Subjek DC dan MBA menyusun *geguritan* bertemakan guru, dan ATB bertemakan bunga. Peserta didik memilih tema tersebut dengan pertimbangan bahwa ia benar-benar sudah memahami topik secara mendalam. Letak pemikiran kritis bisa ditunjukkan dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik dan mempertimbangkan pandangan/informasi lain yang diterima [8].

2) *Supporting reasons dan reasoning*

Hasil analisis karya *geguritan* DC menunjukkan sebagian besar ide yang disampaikan sudah mendukung topik, namun terdapat beberapa bagian yang masih implisit. Adapun bagian yang dikatakan implisit pada karya DC yakni baris terakhir yang berbunyi “*Guruku pahlawanku*”. Hal tersebut hendaknya bisa dikembangkan lebih dalam lagi pada cara didik, kesetiaan, dan sabar guru. Selain itu, pada hasil wawancara DC terdapat penjelasan bahwa beberapa simbol yang dipilih menggunakan pertimbangan tertentu, namun juga terdapat simbol yang ditulis mengalir/intuitif.

Hasil analisis karya ATB tidak jauh berbeda dengan DC. ATB menggali pengetahuannya mengenai bunga, seperti menyebutkan jenis bunga dan peran bunga dalam kehidupan. Adapun hasil analisisnya yakni terdapat penggunaan majas hiperbola “*Baumu harum kaya parfum..*” menunjukkan bahwa bunga memiliki karakteristik aroma yang harum dan diperumpamakan seperti parfum, namun lebih banyak ditemukan pernyataan yang kurang jelas dan rinci, seperti “*Nek aku tersesat ing hutan koe dadi panah kanggo pulang ing omah*” baris tersebut belum menunjukkan secara jelas bunga bahwa bunga dapat dijadikan sebagai penunjuk arah. Menurut hasil wawancara, subjek masih bersifat intuitif dalam memilih simbol.

Hasil analisis karya MBA menunjukkan bahwa penyampaian ide disajikan dengan jelas, logis, dan mampu mengungkapkan alasan pendukung meskipun ide yang disampaikan masih sederhana dan tidak tersaji ungkapan yang lebih mendalam. Penalaran subjek dalam memilih simbol terlihat lebih terarah, seperti alasan dibalik ia menuliskan “*maturnuwon atas ilmumu*” dan “*maturnuwon atas didikanmu*”. Subjek 2 MBA dapat menjelaskan bahwa kata ilmu dengan didikan berbeda makna. Contoh lainnya yakni pemilihan kata sanubari. Alasan subjek 2 MBA menuliskan “*kabeh baktimu ana slalu neng sanubariku*” berdasarkan ingatannya pada lagu Hymne Guru.

Pada aspek ini, *geguritan* MBA lebih menonjol. Proses berpikir kritis akan melibatkan penggunaan infomasi yang bersifat masuk akal sebagai dasar pemikiran untuk mendukung analisis dan menyimpulkan [9]. Mendukung pendapat diatas, dalam menyajikan suatu argumentasi/ide sebaiknya didukung dengan alasan, fakta, atau bukti kuat dan jelas untuk dapat membangun keyakinan terhadap sesuatu yang disampaikan [10]. Pada pembelajaran menulis puisi/*geguritan* memang pembelajaran sulit, sehingga memerlukan kerdkian dan pemikiran kritis untuk mengungkapkan ide kreatif menggunakan kata-kata dan gaya bahasa yang unik [11].

3) *Organization*

Kohesi adalah hubungan antar bagian yang berupa penggunaan unsur bahasa, sedangkan koherensi adalah kepaduan makna [12]. Berdasarkan tabel 1, subjek MBA memperoleh skor yang lebih tinggi. Aspek *organization* pada DC menunjukkan hanya sebagian konsep saling koheren dan kurang menunjukkan kohesi, sehingga alur berpikir kurang baik. Adapun bagian yang menunjukkan koherensi yakni “*Guru sampun mendidiake siswane*” dengan “*Guru selalu setiyo ambe siswa-siswine*” yang saling berkaitan menjelaskan hubungan antara guru dan pendidikan. Selain itu, juga ditunjukkan pada bagian “*Siswa kudu menghormati bapak ibu guru*” dengan “*Lan boten pareng nglawan guru*” yang saing berkaitan maknanya mengenai kewajiban seorang peserta didik kepada guru. Kohesi pada *geguritan* tersebut ditunjukkan dengan adanya repetisi, yaitu pengulangan kata “guru” yang menunjukkan fokus utama dalam *geguritan*.

Hasil analisis karya MBA pada aspek ini menunjukkan bahwa alur *geguritan* yang baik, sehingga mudah diikuti oleh pembaca. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, subjek 3 MBA menghasilkan skor 3, artinya alur *geguritan* peserta didik sudah cukup baik dan mudah diikuti pembaca. Peserta didik berusaha menyusun ide-idenya secara runtut, dimulai dari ungkapan terima kasihnya kepada guru, dampak, dan komitmennya menjadi anak Indonesia hebat. Secara keseluruhan, *geguritan* yang dibuat peserta didik sudah padu antar barisnya.

Hasil analisis karya *geguritan* ATB pada aspek ini menunjukkan bahwa beberapa konsep sudah koherensi, namun juga kurang menunjukkan kohesi. Pada karya *geguritan* ATB, beberapa bagian terasa loncat walaupun sama-sama membahas tentang bunga. ATB menggambarkan bahwa bunga berbau harum, kemudian berpindah membahas peran bunga dan perlakuan manusia ke bunga. Selain itu, pada karya tersebut terdapat keterkaitan antar baris atau *kalimat* dengan penggunaan pengulangan “*koe*” yang bermakna bunga. Keterkaitan tersebut belum sepenuhnya tercermin pada karya tersebut, karena tidak tersaji kata penghubung atau kata yang menunjukkan transisi jelas untuk mengaitkan ide antar baris.

Puisi (*geguritan*) merupakan esai pendek yang padat dan terfokus agar dapat dinikmati dengan baik oleh pembaca. Struktur dan alur yang baik akan memudahkan pembaca menyampaikan emosi dan isi kepada pembaca. Amanat yang akan disampaikan tentu akan mudah diterima jika memiliki alur yang baik.

4) *Convention*

Indikator *convention* pada karya *geguritan* subjek 1 DC ditemukan kesalahan sebanyak 0,23 %. Adapun kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan ejaan kosakata *mendidiake*, *ambe*, *setiyo*, dan *uwes*. Persentase kesalahan pada karya *geguritan* MBA sebanyak 0,33%. Kesalahan ejaan pada karya *geguritan* MBA antara lain *matur nuwon*, *seko*, dan *meneh*. Karya *geguritan* MBA juga masih menggunakan bahasa Indonesia pada beberapa kosakatanya, antara lain atas, slalu, dan jadi. Selain itu, juga terdapat kesalahan penulisan nama negara pada baris ke 6 yakni “*Indonesia*” seharusnya diawali dengan huruf kapital. Pada baris ke 5 yang berbunyi “*Guruku aku ra bakal pareng nakal meneh*” terdapat pemborosan kata yakni kata *pareng*. Karya *geguritan* subjek 2 ATB menghasilkan skor 2 dengan jumlah kesalahan sebanyak 0,26%. Adapun kesalahan pada karya ATB meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai, penulisan ejaan *koe*, kesalahan penulisan kosakata *cari*², dan terdapat penggunaan bahasa Indonesia seperti *bunga*, *bau*, *sering*, *cari-cari*, *tersesat*, *hutan*, *pulang*, *cantik*, dan *lebah*.

Kesalahan-kesalahan diatas tidak memberikan gangguan pemahaman pembaca dan tidak menimbulkan ambigui. Adanya kesalahan penulisan ejaan dapat menimbulkan kesalahan memaknai gagasan pada pembaca [13]. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik kesulitan dengan penggunaan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan berbahasa Jawa tersebut disebabkan karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada aspek *convention* masih perlu dikembangkan.

5) *Integration*

Penugasan yang diberikan kepada peserta didik yakni membuat *geguritan gagrag anyar* yang didalamnya mengandung amanat. Pada dasarnya, *geguritan* disusun berbentuk bait dan baris. Berdasarkan tabel 1, subjek DC dan MBA memperoleh skor 3, sedangkan ATB memperoleh skor 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat bagian yang tidak terpenuhi pada karya *geguritan* ATB.

Hasil analisis karya *geguritan* DC menunjukkan bahwa karyanya sudah berbentuk bait, baris, dan mengandung amanat. *Geguritan* tersebut terdiri dari dua bait yang setiap baitnya terdiri dari lima baris dan tertata rapi. Secara eksplisit amanat pada *geguritan* tersebut tidak sampaikan, namun jika dipahami *geguritan* ini menekankan pada sikap menghargai dan menghormati guru sebagai sosok yang berjasa. Tidak berbeda dengan *geguritan* DC, karya *geguritan* MBA sudah berbentuk bait, baris, dan memuat amanat. MBA secara jelas menyampaikan amanatnya, yakni untuk menghargai dan berterima kasih kepada guru atas ilmu yang sudah diberikan. MBA juga menyampaikan tekadnya untuk menjadi anak Indonesia yang hebat. Hal ini menunjukkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan dan moral. Karya *geguritan* subjek 3 ATB menyajikan amanat yang implisit, sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Karya *geguritan* ATB terdiri atas dua bait. Bait pertama terdiri atas enam baris, sedangkan bait kedua terdiri atas lima baris.

Puisi (dalam hal ini *geguritan*) merupakan ungkapan perasaan pengarang mengenai suatu peristiwa yang disajikan dalam bentuk lirik dan bait [14]. Kelemahan pada aspek ini, ditemukan peserta didik yang belum menyisipkan amanatnya secara eksplisit, sehingga pesan dalam *geguritan* belum didukung dengan cukup kuat. Berkaitan dengan temuan tersebut, perlu digaris bawahi bahwa *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang artinya ditata, dibentuk, atau bermakna. Maka, dalam *geguritan* sebaiknya mengandung makna atau amanat yang disampaikan kepada pembaca. *Geguritan* sebaiknya menyimpan makna/amanat yang disampaikan melalui kata-kata estetik yang dapat dipahami oleh pembaca [15].

b. Kesulitan dalam Menyusun Karya *Geguritan* Pada Peserta Didik Kelas IV A SDN Dukuh Kerten

Geguritan merupakan karya sastra Jawa yang mungkin tidak asing lagi bagi peserta didik. Meskipun demikian, peserta didik kelas IV A SDN Dukuh Kerten masih mengalami kesulitan dalam menyusun *geguritan*. Adapun kesulitan yang dihadapi yakni kesulitan mengembangkan ide dan kesulitan dengan bahasa Jawa. Minimnya penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari menjadi penyebab keterbatasan pemilihan kosakata dalam menulis *geguritan*. Penguasaan kosakata dapat mempengaruhi pola pikir dan kreativitas individu, sehingga dapat mendorong kualitas individu dengan keterampilan berbahasanya [16]. Berdasarkan pernyataan diatas, pembelajaran *geguritan* perlu menjadi perhatian. Selain untuk menambah wawasan bagi peserta didik, pembelajaran *geguritan* juga berupaya untuk mempertahankan kebudayaan Jawa. Kesulitan-kesulitan diatas dapat diatasi dengan menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jawa peserta didik. Pembelajaran menulis puisi/*geguritan* yang berkala dan efektif selain membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik juga sebagai sarana memperkaya kosakata [17]. Menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jawa pada peserta didik dapat dikaji dengan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain atau guru, seperti dengan upaya program Gerakan Literasi Sekolah Bahasa Jawa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kemampuan berpikir kritis pada karya *geguritan* peserta didik kelas IV SDN Dukuh Kerten menunjukkan masih perlu dikembangkan lagi. Secara keseluruhan, karya *geguritan* peserta didik cukup bagus, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti penggunaan diksi bahasa Jawa yang tepat, pengembangan ide, dan menyelaraskan ide dengan amanat yang akan disampaikan. Adapun aspek yang perlu menjadi perhatian lebih yaitu *convention*, sebab tidak ada yang mencapai skor maksimal. Aspek

tersebut berkaitan dengan tata bahasa, seperti penulisan ejaan, penggunaan bahasa yang tepat, huruf kapital, dan sebagainya.

Proses penyusunan karya *geguritan* pada peserta didik kelas IV SDN Dukuh Kerten tidak luput dari kesulitan peserta didik. Secara garis besar, letak kesulitannya yakni pertumbuhan kosakata bahasa Jawa yang minim, sehingga menghambat peserta didik menyampaikan isi pemikiran dengan baik. Kurangnya pertumbuhan kosakata tersebut disebabkan karena penggunaan bahasa Jawa sendiri tidak maksimal pada lingkungan peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pertumbuhan kosakata bahasa Jawa peserta didik. Implikasi teoritis pada penelitian ini memperbanyak ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai kemampuan berpikir kritis pada karya *geguritan* dan kesulitan yang dihadapi saat memproduksi karya *geguritan* oleh peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain. Implikasi praktis pada penelitian ini memberikan informasi terkait kemampuan berpikir kritis yang ada dalam proses penciptaan karya *geguritan*. Peserta didik juga diharapkan mampu memaksimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui karya *geguritan*.

5. Referensi

- [1] Rohmah N. 2021. *Pelatihan Menulis dan Membaca Geguritan Sebagai Bentuk Apresiasi Terhadap Kebudayaan Jawa*. Pros. Semin. Nas. Penelit. dan Pengabdian 2021. **11** 777.
- [2] Astuti F. 2001. *Analisis Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi pada Soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa*. Piwulang J. Pendidik. Bhs. Jawa. **91** 83.
- [3] Razanah M, Solihati N. 2022. *Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah di Era Society 5.0 Marini*. J. Literasi. **61** 244.
- [4] Fuadhiyah, Kurnia, Insani N. 2020. *Sosialisasi dan Upaya Mengedukasi Masyarakat Muda pada Seni Sastra Jawa melalui Program Gurit on The Road- Gurit on Car Free Day Semin*.
- [5] Wulandari E, Muthali'in. 2023. *Kegiatan Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa*. J. Ilm. Wahana Pendidik. **912** 183.
- [6] Widiandhieka, R. Winarni, Daryanto J. 2023. *Analisis Permasalahan Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Materi Geguritan Kelas IV Sekolah Dasar*. JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik. **91**.
- [7] Khalsiah K, Alfiadi T, Safriandi S, Fatmawati F. 2025. *Enhancing Critical Thinking Skills in Poetry Writing through Nature-Based Learning Method*. JETLEE J. English Lang. Teaching, Linguist. Lit. **51** 24.
- [8] Febiyanti F. 2022. *Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Siswa Kelas V MIN 1 Sabang*. **169**.
- [9] Zulaikha F, Setyowati. 2021. *Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris Bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis*. E-Dimas J. Pengabdi. Kpd. Masy. **122** 236.
- [10] Bilqis A, Iswara PD, Aeni A. 2023. *Pengembangan E-Book Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas IV*. Diglosia J. Kaji. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. **62** 437.
- [11] Maharani P, Rukayah, Yulisetiani S. 2024. *Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Teknik Akrostik Berbantu Media Digital Papan Kata di Sekolah Dasar*. Didakt. Dwija Indria. **126** 473
- [12] April V, Dwi C. 2024. *Analisis Kesesuaian Judul dan Isi Pada Puisi Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangsalsari*. **12** 24.
- [13] A. P. Prasetyo. *Penguasaan Kosakata dalam Kemampuan Menulis Ggeuritan (Studi Kasus Siswa Kelas V SD Negeri Ngroto Bulukerto)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2021..
- [14] Iswari D, Indihadi D. 2021. *Analisis Tipografi Tulisan Puisi Peserta Didik Kelas IV Sekolah*

- Dasar.* PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar. **83** 652.
- [15] Sari P, Sulanjari P. 2022. *Stilistika dalam Geguritan Mung Iki kang Dak Duweni Karya Eka Nuranisih*. Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. **11** 12.
- [16] Kartikasari M, Rahmawati F. 2022. *Desain Media Pembelajaran Interaktif ‘Tekat Baja’ untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar*. J. Basicedu, **63** 5052.
- [17] Utami F, Winarni R, Sriyanto M. 2023. *Analisis Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Didakt. Dwija Indria. **116** 43.